

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalistik mencakup segala kontribusi dalam mengumpulkan, memeriksa, dan memroses berita dan peristiwa terkini untuk disebarkan melalui media massa. Pendapat yang sama juga dilontarkan dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, di mana jurnalistik didefinisikan sebagai teknik dalam mengelola berita, mulai dari mendapatkan bahan hingga menyebarkannya kepada masyarakat secara luas (Effendy, 2013:95). Individu yang secara rutin terlibat dalam kegiatan jurnalistik disebut sebagai jurnalis. Dalam praktiknya, pekerjaan sebagai jurnalis berbeda secara signifikan dari profesi lainnya.

Opini mengenai profesi jurnalis bervariasi. Beberapa memandangnya sebagai layanan publik dan beberapa merasa bahwa industri jurnalistik adalah alat propaganda yang dimotivasi keuntungan. Sebenarnya, jurnalis memiliki tanggung jawab krusial untuk memprioritaskan kepentingan publik dan berkontribusi pada demokrasi yang lebih sehat (Ishwara, 2011:22). Mereka harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka bukan hanya terhadap organisasi tempat mereka bekerja, tetapi masyarakat pada umumnya.

Menjadi seorang jurnalis bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang jurnalis harus bisa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, sekaligus beradaptasi dalam berbagai situasi, seperti jam kerja yang panjang, persaingan yang tinggi, dan lanskap media yang terus berkembang yang menuntutnya untuk belajar tentang bentuk pelaporan baru secara konsisten. Dalam industri yang kompetitif, untuk dapat menyelesaikan pekerjaan secara efektif, sangat penting untuk memiliki kapasitas untuk menganalisis dan mengevaluasi beragam skenario.

Seperti pekerjaan lain, etika menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Kompetensi seorang jurnalis berkembang dalam lingkungan media yang beretika, di mana peran menemukan dan melaporkan kebenaran kepada publik adalah yang terpenting. Mengingat bahwa hampir semua orang bergantung pada berita untuk mendapatkan informasi, penting untuk mengembangkan dan mengikuti kode etik yang ada agar publik memiliki akses ke informasi yang dapat dipercaya.

Tidak ada kode etik khusus yang mencakup keseluruhan aturan mengenai perilaku jurnalistik yang dapat diterima atau tidak secara global. Setiap bangsa memiliki perbedaan perspektif sehingga sulit untuk mendefinisikan nilai-nilai esensial jurnalis (De Bruin dalam Nasution, 2015:97). Masing-masing organisasi profesi jurnalis mengeluarkan kode etik mereka sendiri, tetapi kebenaran, kejujuran, dan objektivitas tetap merupakan pilar-pilar etika jurnalistik.

Di Indonesia sendiri, landasan tanggung jawab media dan jurnalistik adalah Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Pers Indonesia percaya mereka perlu menjunjung tinggi hak asasi setiap orang dalam menjalankan kewajibannya, sehingga pers harus

bersikap profesional dan transparan agar dapat dikontrol oleh publik (Dewan Pers, 2013:291).

Untuk kode etik umum, organisasi-organisasi dapat merujuk kepada *Global Charter of Ethics for Journalists* yang dikeluarkan oleh *International Federation of Journalist* (IFJ). Melansir situs resminya, IFJ adalah asosiasi serikat pekerja terbesar untuk jurnalis di seluruh dunia yang menaungi 187 organisasi di 146 negara, termasuk organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dari Indonesia, *Journalists Association of Korea* (JAK) dari Korea Selatan, dan masih banyak lagi. Secara sederhana, IFJ mendukung para jurnalis dan serikatnya untuk memperjuangkan hak profesional mereka.

Kompleksnya dunia jurnalistik membuat profesi jurnalis kerap muncul di perfilman. Sayangnya, seperti profesi lain, representasi jurnalis dalam film terkadang dilebih-lebihkan. Ini karena sebagai salah satu bentuk media massa, film menggambarkan nilai-nilai kehidupan nyata dengan cara yang menarik karena objektif utamanya adalah untuk menghibur dan memberi pengetahuan kepada penonton dengan cara yang meyakinkan (Rizki dalam Wijaya, 2017:2).

Persepsi publik terhadap jurnalis serta kredibilitasnya dan kepercayaan publik terhadap profesi jurnalistik secara signifikan dipengaruhi oleh representasi pada budaya populer, sehingga penelitian terhadap representasi jurnalis menjadi penting. Bahkan, pengaruhnya mungkin lebih tinggi daripada kerja nyata jurnalis. Budaya populer dapat menunjukkan realita yang ada, namun juga dapat menumbuhkan mitos, yang terutama berlaku untuk profesi seperti jurnalisme karena sebagian besar penonton tidak akan pernah menginjakkan kaki di ruang redaksi yang sebenarnya (Painter, 2019:1).

Representasi jurnalis yang akan dibahas pada penelitian ini berasal dari salah satu drama Korea "*Twenty Five Twenty One*". Sektor hiburan Korea Selatan memang mengalami pertumbuhan yang luar biasa selama satu dekade terakhir, terutama di negara-negara di Asia. Gelombang Korea, atau Hallyu, mendapatkan momentum ketika drama Korea mulai diekspor ke dunia di tahun 2010-an. Drama adalah pertunjukan bernaskah yang menggambarkan kehidupan karakternya yang mengandung konflik dan perasaan yang kuat (Topan & Ernungtyas, 2020:39).

"*Twenty Five Twenty One*" adalah drama Korea yang tayang di tvN sejak 12 Februari – 3 April 2022. Setelah penayangan perdananya, drama ini terus-terusan mendapatkan *rating* yang kuat dari penontonnya. Episode terakhirnya mencetak *rating* rata-rata 11,5%, menjadikannya drama terlaris dibanding drama lainnya yang ditayangkan pada waktu yang sama (CNN Indonesia, 2022). Bukan hanya berhasil menarik perhatian penonton televisi, serial 16 episode ini pun sempat memasuki daftar *Top 10 Global* di layanan OTT Netflix.

Secara garis besar, drama ini menceritakan kisah cinta antara Na Hee-Do, seorang atlet anggar nasional, dan Baek Yi-Jin, seorang reporter olahraga untuk saluran penyiaran lokal. Baek Yi-Jin yang hanya merupakan lulusan SMA harus berjuang untuk membuktikan kepada rekan kerjanya bahwa ia juga kompeten

sebagai seorang jurnalis. Namun, pergumulannya dimulai ketika ia harus meliput tentang orang-orang terdekatnya, terutama Na Hee-Do. Selain cerita utama, drama ini pun memperkenalkan beberapa karakter jurnalis tambahan dan menggali berbagai tantangan yang dihadapi jurnalis.

Dalam meliput suatu peristiwa, penting bagi seorang jurnalis untuk mengikuti pedoman dan prinsip etika. Ini bertujuan untuk memastikan akurasi, objektivitas, dan profesionalisme dalam jurnalisme (Daulay, 2016:30). Pada penelitian ini, penggambaran perilaku Baek Yi-Jin dan karakter jurnalis lainnya akan dikupas untuk menentukan apakah tindakan mereka sejalan dengan standar yang telah ditentukan. Sebab drama ini berasal dari Korea Selatan, representasi profesionalisme jurnalis akan ditinjau melalui perspektif kode etik yang dipublikasi oleh IFJ.

Untuk mengkaji permasalahan ini, peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Studi tentang tanda, simbol, dan penandaan sebagai aktivitas komunikatif dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai semiotika (Lantowa dkk., 2017:3). Singkatnya, semiotika berfokus pada segala hal yang terkait dengan tanda. Semiotika Barthes mengembangkan model Saussure dan menambahkan denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan model semiotika Barthes, peneliti berharap dapat menemukan hasil representasi dari tanda yang ada dalam drama Korea *“Twenty Five Twenty One”*.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis membatasi cakupan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini agar penulisan lebih terarah dan tidak menyimpang. Fokus permasalahan pada penelitian ini, seperti yang dapat disimpulkan dari latar belakang yang telah diuraikan, adalah bagaimana representasi profesionalisme jurnalis dalam drama Korea *“Twenty Five Twenty One”* melalui perspektif Kode Etik Jurnalistik?

Maka, judul penelitian ini adalah *“Representasi Profesionalisme Jurnalis dalam Drama Korea “Twenty Five Twenty One” Melalui Perspektif Kode Etik Jurnalistik”*.

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang harus dipenuhi peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang disebutkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna denotasi dalam adegan drama Korea *“Twenty Five Twenty One”* yang berhubungan dengan profesionalisme jurnalistik.
2. Untuk mengetahui makna konotasi dalam adegan drama Korea *“Twenty Five Twenty One”* yang berhubungan dengan profesionalisme jurnalistik.
3. Untuk mengetahui mitos dalam adegan drama Korea *“Twenty Five Twenty One”* yang berhubungan dengan profesionalisme jurnalistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan luas tentang teori-teori ilmu komunikasi, terutama semiotika Roland Barthes, yang pada kasus ini diterapkan untuk menentukan representasi pada sebuah drama televisi. Peneliti juga berharap dapat memberikan pandangannya bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan untuk dijadikan referensi untuk penelitian yang serupa di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat berkontribusi untuk memperkenalkan Kode Etik Jurnalistik sebagai landasan profesionalitas kepada rekan media dan jurnalis. Selain itu, peneliti juga mengharapkan agar ke depannya, produser atau pembuat film dapat menggambarkan suatu profesi secara realistis, karena penggambaran yang salah dapat mengubah cara pandang penonton terhadap profesi tersebut.